

**HUBUNGAN MINAT BACA FIKSI
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
SISWA KELAS XSMA NEGERI 1 SUNGAI LIMAU
PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**OKTARIA SYARMILA
NIM 2006/76884**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi
Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman
Nama : Oktaria Syarmila
NIM : 2006/76884
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ermanto, S.Pd. M.Hum.
NIP 196902121994031004

Pembimbing II,



Dr. Hj. Irfani Basri, M.Pd.
NIP 195510101981032026

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 196202181986092001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Oktaria Syarmila
NIM: 2006/76884

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

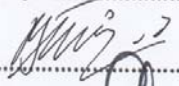
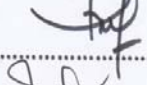
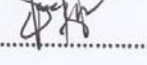
Hubungan Minat Baca Fiksi
dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X
SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman

Padang, Februari 2011

Tim penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd. M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Hj. Irfani Basri, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Oktaria Syarmila. 2010. “Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang hal berikut (1) minat baca fiksi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman , (2) kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman , dan (3) hubungan minat baca fiksi siswa dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui angket minat baca fiksi dan tes kemampuan menulis narasi. Angket minat baca fiksi dan tes kemampuan menulis narasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman. Penganalisan data dilakukan secara deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman berjumlah 40 orang.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) minat baca fiksi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 61,5, (2) kemampuan menulis narasi siswa kelas SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 60,7, dan (3) terdapat hubungan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman, dengan t_{hitung} yang diperoleh adalah 20,88 dari t_{tabel} 2,68 dalam arti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Semakin tinggi minat baca fiksi siswa maka semakin baik kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman

Relevan dengan hasil kesimpulan penelitian ini, direkomendasikan dua hal minat baca fiksi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman perlu ditingkatkan. *Kedua*, kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman perlu ditumbuh kembangkan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Mahakuasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman.”

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Prof. Dr. Ermanto, M.Hum. sebagai pembimbing I; (2) Hj. Dr. Irfani Basri, M.Pd sebagai Pembimbing II; (3) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang; (4) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (5) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman; dan (6) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, 2 Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kerangka Teori.....	6
1. Menulis Narasi	6
a. Hakikat Menulis	6
b. Hakikat Narasi.....	7
c. Indikator Menulis Narasi	11
2. Minat Baca Fiksi	14
a. Hakikat Membaca	14
b. Manfaat Membaca.....	15
c. Tujuan Membaca.....	16
d. Pengertian Fiksi.....	17
e. Pengertian Minat Baca Fiksi	18
f. Indikator Minat Baca Fiksi.....	18

3. Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi	19
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual.....	21
D. Hipotesis Penelitian.....	22
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Populasi dan Sampel	24
C. Variabel dan Data.....	25
D. Instrumen	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	32
B. Analisis Data	33
1. Kemampuan Menulis Narasi	33
2. Minat Baca Fiksi	45
3. Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi	66
C. Pengujian Hipotesis.....	67
D. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel Penelitian	25
Tabel 2	Skor Minat Baca Fiksi.....	27
Tabel 3	Format Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi.....	28
Tabel 4	Klasifikasi Nilai Siswa dengan Skala 10	30
Tabel 5	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Indikator Penokohan	34
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Indikator Alur ..	36
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Latar dalam Menulis Narasi	39
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi tentang Konflik	41
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Secara Umum.....	44
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Minat Baca Siswa Memperoleh Bahan Bacaan Fiksi dan Membacanya.....	45
Tabel 11	Contoh Angket Indikator Usaha Mencari Bahan Fiksi dan Membacanya.	47
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi tentang Bahan Bacaan Fiksi Didiskusikan dengan Teman-teman.....	47
Tabel 13	Contoh Angket Indikator Bahan Bacaan Fiksi Didiskusikan dengan Teman –teman	48
Tabel 14	Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi Siswa Indikator Menyarankan untuk Membaca Buku Fiksi yang Baik	49
Tabel 15	Contoh Angket Minat Baca Fiksi Indikator Menyarankan untuk Membaca Buku Fiksi yang Dianggap Baik	50
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi Siswa Indikator Waktu yang Disediakan untuk Membaca Fiksi	51

Tabel 17	Contoh Angket Minat Baca Fiksi Indikator Waktu yang Cukup untuk Membaca Fiksi.....	52
Tabel 18	Distribusi Frekuensi Minat Baca Siswa Memperoleh Hasil Cipta Sastra	53
Tabel 19	Contoh Angket Minat Baca Fiksi Indikator Memperoleh Hasil-hasil Cipta Sastra	54
Tabel 20	Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi siswa Indikator Menentukan Adegan yang Satu dengan yang lain dalam Membaca Fiksi.....	55
Tabel 21	Contoh Angket Minat Baca Fiksi Indikator Menentukan Adegan Satu dengan yang lain	56
Tabel 22	Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi siswa Indikator Watak Tokoh Utama.....	57
Tabel 23	Contoh Angket Minat Baca Fiksi Indikator Menentukan Watak Tokoh Utama.....	58
Tabel 24	Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi Siswa Indikator Menjelaskan Satu atau Dua Tokoh Utama.....	59
Tabel 25	Contoh Angket Minat Baca Fiksi Indikator Menjelaskan satu atau Dua Tokoh Utama.	60
Tabel 26	Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi Siswa Indikator Mencocokkan Fakta Cerita dengan Faktor Sejarah, Sosial, dan Ekonomi	61
Tabel 27	Contoh Angket Minat Baca Fiksi tentang Indikator Mencocokkan Fakta Cerita dengan Faktor Sejarah, Sosial dan Ekonomi	62
Tabel 28	Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi Siswa tentang Indikator Menilai Watak tokoh yang Disukai.....	63
Tabel 29	Contoh Angket Minat Baca Fiksi Indikator Menilai Watak Tokoh yang Disukai.....	64
Tabel 30	Distribusi Frekuensi Minat Baca Fiksi Secara Umum	65
Tabel 31	Intrepretasi Nilai r	67
Tabel 32	Hasil Pengujian Hipotesis	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Konseptual penelitian	21
Gambar 2	Histogram Kemampuan Menulis Narasi tentang Indikator Penokohan	35
Gambar 3	Histogram Kemampuan Menulis Narasi tentang Indikator Alur	37
Gambar 4	Histogram Kemampuan menulis Narasi tentang Indikator Latar.....	40
Gambar 5	Histogram Kemampuan Menulis Narasi tentang Indikator Konflik	42
Gambar 6	Histogram Kemampuan Menulis Narasi Secara Umum	45
Gambar 7	Histogram Minat Baca Fiksi Siswa tentang Indikator Usaha Mencari Bahan Bacaan Fiksi dan Membacanya	46
Gambar 8	Histogram Minat Bacaan Fiksi Siswa tentang Indikator Bahan Bacaan Fiksi Didiskusikan dengan Teman-teman	48
Gambar 9	Histogram Minat Baca Fiksi Siswa tentang Indikator Menyarankan untuk Membaca Buku Fiksi yang Dianggap Baik ...	50
Gambar 10	Histogram Minat Baca Fiksi Siswa tentang Indikator Waktu yang Disediakan untuk Membaca Fiksi	52
Gambar 11	Histogram Minat Baca Fiksi Siswa tentang Indikator Memperoleh Hasil-hasil Cipta Sastra.....	54
Gambar 12	Histogram Minat Baca Fiksi Siswa tentang Indikator Menentukan Adegan satu dengan yang lainnya dalam Membaca Fiksi	56
Gambar 13	Histogram Minat Baca Fiksi tentang Indikator Menentukan Watak Tokoh Utama	58
Gambar 14	Histogram Minat Baca Fiksi Siswa tentang Indikator Menjelaskan Satu atau Dua Tokoh Utama	60
Gambar 15	Histogram Minat Baca Fiksi Siswa tentang Indikator Mencocokkan Fakta Cerita dengan Faktor Sejarah, Sosial dan Ekonomi	62

Gambar 16 Histogram Minat Baca Fiksi Siswa tentang Indikator Menilai Watak Tokoh yang Disukai.....	64
Gambar 17 Histogram Minat baca Fiksi secara Umum	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sampel Uji coba	76
Lampiran 2	Hasil Uji Coba Validitas Angket.....	77
Lampiran 3	Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	78
Lampiran 4	Rekapitulasi Data Ujicoba.....	80
Lampiran 5	Rekapitulasi Data Minat Baca Fiksi	81
Lampiran 6	Sampel Penelitian	82
Lampiran 7	Kisi-kisi Angket Minat Baca Fiksi	83
Lampiran 8	Angket Minat baca Fiksi	84
Lampiran 9	Skor Mentah Hasil Minat Baca Fiksi	88
Lampiran 10	Skor Minat Baca Fiksi	89
Lampiran 11	Nilai Minat Baca Fiksi.....	90
Lampiran 12	Lembar Tes Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Berupa Cerpen	91
Lampiran 13	Skor Kemampuan Menulis Narasi P1	93
Lampiran 14	Skor Kemampuan Menulis Narasi P2	94
Lampiran 15	Nilai Kemampuan Menulis Narasi	95
Lampiran 16	Nilai rata-rata Kemampuan Menulis Narasi.....	97
Lampiran 17	Korelasi Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan sebuah kemampuan tingkat tinggi. Orang yang mampu menulis adalah orang yang mempunyai keterampilan dalam menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis diajarkan sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Namun, bukanlah suatu ukuran yang dapat menjamin kemampuan seseorang untuk dapat menuangkan gagasan, inspirasi, pengetahuan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang membutuhkan latihan-latihan sebagai usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan. Keterampilan menulis menuntut siswa untuk dapat mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai tulisan. Keterampilan menulis seperti menulis buku harian, surat resmi, teks pengumuman, mengubah teks wacana menjadi bentuk naratif, dan menulis memo atau pesan singkat.

Siswa yang minat menulisnya masih rendah, terlihat dari kesulitannya dalam menuangkan ide dan gagasan. Bentuk keterampilan menulis yang diberikan kepada siswa adalah menulis karangan narasi, eksposisi, argumentasi, deskriptif, dan persuasif. Dalam hal ini penulis tertarik meneliti keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman karena melihat kenyataannya siswa kesulitan menuangkan ide-ide dan gagasan dalam bercerita.

Keterampilan menulis narasi untuk tingkat SMA terdapat pada kelas X, semester 1 standar kompetensi (SK) ke-4 yang berbunyi mengungkapkan

informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif). Standar kompetensi ke-3 ini untuk menulis narasi tercakup dalam kompetensi dasar (KD) ke-4.1 yang berbunyi menulis ide atau gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif.

Siswa SMA kesulitan menuangkan ide-ide atau gagasan lewat tulisan. Kemampuan menulis narasi membutuhkan ide-ide yang banyak untuk menulis. Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk mempunyai segudang ide-ide atau gagasan. Minat baca fiksi salah satunya, sebab dengan membaca bacaan fiksi dapat menambah kosakata dan ide-ide yang kita serap dari bacaan fiksi tersebut, sehingga mempermudah siswa menuangkan idenya dalam tulisan narasi. Supaya tumbuh minat dan keinginan para siswa untuk membaca bacaan fiksi, siswa perlu diberi motivasi, bimbingan, dan latihan baik di sekolah maupun di rumah.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Karena tujuan membaca dapat memperluas wawasan, baik wawasan akademis, sosial maupun individual. Namun, tampak jelas perbedaan wawasan pengetahuan bagi orang yang rajin membaca dengan orang yang jarang membaca. Seseorang yang rajin membaca akan lebih banyak tahu informasi dan mudah menjawab pertanyaan yang diberikan orang lain sedangkan seseorang yang jarang membaca tidak tahu sama sekali. Membaca pada umumnya dipelajari di sekolah. Namun, tidak semua siswa yang gemar membaca. Siswa lebih senang duduk di kantin daripada di perpustakaan. Oleh karena itu, pembinaan keterampilan membaca di kalangan siswa merupakan sesuatu yang mendasar.

Keterampilan menulis dan membaca adalah kegiatan yang sangat berkaitan. Keterampilan membaca berpengaruh terhadap keterampilan menulis. Keterampilan menulis membutuhkan pengetahuan dan ide-ide yang akan dituangkan melalui tulisan sedangkan pengetahuan dan ide-ide diperoleh dari kegiatan membaca. Pada umumnya kesulitan dalam menulis adalah keterbatasan pengetahuan dan ide-ide yang akan dituangkan ke dalam tulisan. Oleh sebab itu, minat baca sangat penting dalam menulis.

Membaca sangat penting untuk melatih kemampuan menulis maka sekolah sebagai wadah untuk melatih kemampuan menulis siswa dan memotivasi minat siswa dengan bacaan fiksi. Salah satu sekolah yang menjadi perhatian peneliti adalah SMAN 1 Sungai Limau Padang Pariaman. Sekolah ini memang sangat disiplin tetapi kurang memperhatikan keadaan perpustakaan. Perpustakaan merupakan sumber ilmu bagi siswa. Namun, siswa lebih memilih duduk di kantin daripada duduk di pustaka. Perpustakaan SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman lebih banyak mengoleksi buku-buku mata pelajaran saja dibandingkan buku bacaan fiksi. Bacaan fiksi biasanya lebih memberikan daya tarik terhadap siswa, tetapi bacaan fiksi di perpustakaan SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman kurang cukup memadai. Hal seperti ini membuat minat baca siswa berkurang. Penyebab lainnya, siswa merasa terbebani untuk membaca dan tidak punya waktu luang untuk membaca.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal peneliti sebagai mahasiswa PPL-K di SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman dengan guru bahasa Indonesia Rabima, S.Pd, penulis memperoleh informasi bahwa SMA N 1

Sungai Limau Padang Pariaman memiliki standar nilai dalam setiap mata pelajaran. Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya adalah 75. Merujuk SKBM yang telah ditetapkan baru 70% siswa di SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman nilai bahasa Indonesia yang sesuai dengan SKBM yang telah ditetapkan. Selainnya, siswa yang tidak mencapai SKBM akan dilakukan remedial.

Menurut guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman, siswa sering merasa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide atau gagasannya yang dituangkan ke dalam tulisan narasi. Kosakata yang dimiliki siswa cukup minim, sehingga siswa kurang mampu merangkai kata-kata dalam menulis narasi. Kurangnya kosakata yang dimiliki siswa merupakan kurangnya minat siswa terhadap bacaan. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berkeinginan meneliti apakah ada hubungan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah. Permasalahan tersebut sebagai berikut (1) siswa jarang mengunjungi perpustakaan, (2) siswa beranggapan bahwa membaca itu beban, (3) siswa merasa tidak ada waktu luang untuk membaca (4) kurangnya bahan bacaan fiksi di perpustakaan SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman, dan (5) siswa kesulitan dalam menulis narasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka masalah ini dibatasi pada hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, (1) minat baca fiksi siswa kelas X SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman, (2) kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman, dan (3) hubungan minat baca fiksi siswa kelas X SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya : (1) guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia SMA, sebagai tambahan informasi dalam mengajar kepada siswa terutama menulis narasi, (2) siswa, untuk menumbuhkan minat baca dan menyukai kegiatan membaca, (3) peneliti, berikutnya, sebagai bahan kajian akademik dan bekal pengetahuan lapangan, dan (4) penulis sendiri agar mampu menerapkan teori yang dipakai saat ini.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan sebagai bahan acuan dalam analisis. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) menulis narasi, (2) minat baca fiksi, dan (3) hubungan minat baca fiksi dengan menulis narasi.

1. Menulis Narasi

a. Hakikat Menulis

Menurut Yunus (2002:1), menulis dapat didefinisikan sebagai suatu penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, pesan atau isi tulis, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Thahar (2008:12) menjelaskan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual. Seorang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan pikirannya melalui media bahasa yang sempurna. Seorang yang bukan intelektual akan sukar merumuskan jalan pikiran sendiri, tergambar dari dia berbicara, apalagi melalui tulisan.

Selanjutnya, menurut Semi (2007:14) menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan. Menulis mempunyai tiga aspek utama, yaitu: (1) adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai, (2) adanya gagasan atau maksud tertentu yang hendak dikomunikasikan, (3) adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa. Untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik mengharuskan setiap penulis memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu: (1) keterampilan berbahasa, merupakan keterampilan yang penting karena merupakan kegiatan perekaman bahasa lisan kedalam bentuk tulisan, (2) keterampilan penyajian, merupakan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan merinci pokok bahasan menjadi sub pokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis, (3) keterampilan perwajahan, keterampilan pengaturan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien, seperti penyusunan format, pemilihan ukuran kertas, tipe huruf dan lain-lain.

Berikutnya Semi (2007:14-21) menjelaskan setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud tertentu. Niat atau maksud tertentu itulah yang menjadi tujuan dalam menulis. Terkait dengan tujuan tersebut menulis mempunyai lima tujuan yaitu untuk: (1) menceritakan sesuatu, (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, (3) untuk menjelaskan sesuatu, (4) meyakinkan, (5) merangkum.

b. Hakikat Narasi

Menurut Keraf (2007:135), narasi merupakan suatu bentuk wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca

melihat atau mengalami peristiwa itu. Oleh karena itu, unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Semi (2003: 29) menyatakan bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan pengembangan dari waktu ke waktu. Hal senada dinyatakan Thahar (2008: 52) narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu atau suasana.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa kehidupan manusia dalam satu kesatuan waktu. Dengan demikian, pengertian narasi itu mencakup perbuatan atau tindakan dimana terdapat dialog berdasarkan konflik dalam suatu rangkaian waktu. Dan cerita yang disampaikan bermaksud memberitahukan kepada pembaca agar pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan penulis.

Setiap tulisan mempunyai ciri-ciri penanda tersendiri, begitu juga dengan narasi. Ciri-ciri penanda karangan narasi menurut Gani (1999:160) yaitu: (1) umumnya narasi membangkitkan emosional pembaca, (2) narasi dikembangkan dengan mengemukakan konflik, (3) narasi memiliki tokoh, (4) narasi memiliki peristiwa, (5) narasi memiliki plot, (6) narasi memiliki dialog, (7) narasi memiliki nilai estetika, (8) narasi dapat mengandung dan mengundang interpretasi, (9) umumnya masalah-masalah yang diangkat pada narasi adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan kehidupan.

Menurut Semi (1990:32), ada enam ciri penanda narasi yaitu (1) berupa cerita tentang peristiwa pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik narasi tidak menarik, (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi, (5) menemukan susunan kronologi sedangkan deskripsi menekankan susunan ruang, (6) biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat dijelaskan bahwa narasi merupakan sebuah percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman. Pengalaman tersebut dapat pengalaman diri sendiri, tentang orang lain atau tentang diri sendiri dari orang lain pada suatu kurun waktu tertentu. Selain itu, ciri-ciri narasi adalah adanya konflik dan dialog antar tokoh sehingga menjadi lebih hidup dan menarik.

Keraf (2007:136-139) mengelompokkan narasi menjadi dua macam, yakni narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah bertujuan untuk mengubah pikiran para pembaca dan mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utama adalah rasio berupa pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi sugestif adalah tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian tersebut bisa pengalaman yang menyebabkan daya khayal pembaca. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal pembaca.

Semi (1990:33) mengemukakan narasi pada dasarnya dibagi atas dua jenis yakni narasi ekspositoris atau informatif dan narasi artistik atau literer. Kedua narasi ini sama-sama bertujuan menyampaikan atau menceritakan suatu rangkaian peristiwa. Narasi ekspositoris berkecenderungan menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang luas. Berdasarkan jenis-jenisnya dapat dijelaskan bahwa narasi terbagi atas narasi ekspositoris dan sugestif, dimana jenis-jenis narasi ini tujuannya memperluas pengetahuan pembaca dan memberi makna atas peristiwa yang menyebabkan daya khayal pembaca.

Dalam menulis karangan ada beberapa langkah yang harus diperhatikan. Semi (1990:34) mengemukakan lima langkah dalam menulis narasi. Pertama, menyakini diri sendiri bahwa cerita yang disajikan mempunyai nilai, caranya adalah dengan bertanya pada diri sendiri mengapa perlu bercerita tentang hal itu. Kedua, menyampaikan peristiwa dengan urutan yang jelas antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya diberi kaitan yang jelas agar mudah diikuti oleh pembaca. Ketiga, menggunakan dialog apabila diperlukan, karena dengan dialog tulisan akan lebih menarik. Keempat, pilih detail cerita dengan teliti, detail yang akan dimasukkan sebaiknya yang penting-penting saja sehingga menarik dan berkesan serta berkaitan langsung dengan batang tubuh cerita. Kelima, pilih dan tetapkan pusat pengisahan, apakah pengarang sebagai tokoh cerita, tokoh sampingan sebagai orang ketiga atau sebagai narator atau pemain.

c. Indikator Menulis Narasi

1) Alur

Menurut Semi (1990:34) menyatakan bahwa alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Selanjutnya, Atmazaki (2005:101) menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku.

Semi (1990:36) mengemukakan empat jenis alur cerita berdasarkan urutan kelompok kejadian yaitu: (1) alur buka, yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi pemulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya. (2) alur tengah, yaitu kondisi mulai bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak. (3) alur puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa. (4) alur tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampilkan pemecahan atau penyelesaian.

Alur cerita memiliki beragam corak tergantung keahlian dan kecenderungan pengarangnya. Namun, menurut Sudjiman (1988:30) ada suatu pola tertentu yang hampir selalu ada dalam sebuah cerita yaitu sebagai berikut: (1) Awal, terdiri atas paparan, rangsangan, atau pengenalan. Tahap awal atau tahap pengenalan ini berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dirincikan pada tahap-tahap berikutnya. (2) Tengah, mencakup

tikaian, rumitan, dan klimaks. Pada tahap ini situasi atau konflik mulai memuncak dan sampai akhirnya pada klimaks, yaitu ketika konflik (utama) mencapai titik intensitas yang tertinggi. (3) Akhir, meliputi leraian dan selesaian. Tahap ini berisi bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita dan bagaimana konflik atau cerita itu berakhir.

2) Latar

Semi (1990:38) menyatakan bahwa latar atau landasan tumpu adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa. Termasuk di dalam latar ini adalah, tempat atau ruang yang diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal, di kafetaria, di sebuah puskesmas, di dalam penjara, di Paris, dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah.

Taylor (dalam Atmazaki, 2005: 106) menerangkan bahwa tindakan atau peristiwa dan karakter atau tokoh selalu berada dalam referensi waktu dan tempat. Latar merupakan faktor utama dalam memformulasi persoalan dan berpengaruh langsung dalam pengungkapan tema. Latar tidak harus sebuah tempat yang secara fisik / nyata ada dalam realitas, tetapi dapat juga berupa kondisi psikis dan moral suatu keadaan.

Menurut Nurgiyantoro (1998:227-234) mengungkapkan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial adalah sebagai berikut ini. Pertama, latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial

tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Kedua, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Ketiga, latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam hidup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

3) Penokohan

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165) mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Atmazaki (2005:104) karakter / tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya – dialog – dialog dan apa yang dilakukannya – tindakan. Sebuah karakter dapat tetap stabil secara esensial atau tidak berubah dalam pandangan dan watak sejak awal sampai akhir sebuah karya, atau dia dapat mengalami suatu perubahan yang radikal baik melalui perkembangan yang gradual atau karena krisis yang ekstrim.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin, WS (1992:24-27), dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan.

4) Konflik

Konflik yang melibatkan manusia, dengan demikian menjadi faktor utama pertimbangan untuk mengangkat permasalahan dalam sebuah narasi. Keraf (2007:167) mengemukakan tiga macam konflik, yaitu sebagai berikut. Pertama, konflik melawan alam adalah suatu pertarungan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri. Kedua, konflik antar manusia adalah pertarungan seseorang melawan seorang manusia yang lain, seorang melawan kelompok yang lain yang berkuasa, suatu kelompok melawan kelompok yang lain, sebuah negara melawan negara yang lain, karena hak-hak mereka diperkosa. Ketiga, konflik batin adalah suatu pertarungan individual melawan dirinya sendiri. Dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang, keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, kekikiran melawan kedermawanan dan sebagainya.

2. Minat Baca Fiksi

a. Hakikat Membaca

Tarigan (1985:7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang

hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna-makna kata secara individual dapat diketahui.

Nurhadi (dalam Agustina, 2008:2-3) menerangkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks maksudnya dalam membaca terlibat faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal bisa berupa intelegensi, minat, sikap, motivasi, bakat, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk, teks bacaan, lingkungan, latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

Munaf (2008:3) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat reseptif, dalam proses membaca si pembaca akan mendapat ide-ide dan informasi yang dituangkan oleh penulis dalam tulisannya tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan semua informasi-informasi dengan memahami ide-ide yang disampaikan penulis baik itu melalui media atau bahasa tulis.

b. Manfaat Membaca

Kegiatan membaca akan mendatangkan manfaat besar dalam kehidupan. Slamet (2008:69) mengemukakan beberapa manfaat dari kegiatan membaca yaitu: (1) memperoleh banyak pengalaman hidup, (2) memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan, (3) mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan duatu

bangsa, (4) dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia, (5) dapat mengayakan batin, (6) dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai, (7) dapat memperkaya pembendaharaan kata, ungkapan istilah, dan lain-lain yang menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis, dan (8) mempertinggi potensial setiap pribadi, mempermantap eksistensi dan lain-lain. Dari uraian ini dapat kita lihat demikian banyak manfaat yang dapat kita peroleh dari kegiatan membaca terutama manfaat yang dapat menunjang keterampilan berbahasa yang lain yaitu menulis.

c. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Pada dasarnya makna erat sekali hubungannya dengan tujuan membaca. Tarigan (dalam Munaf, 2008:4) mengemukakan tujuh tujuan membaca sebagai berikut: (a) untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (b) untuk memperoleh ide-ide utama, (c) untuk mengetahui urutan dan susunan bacaan, (d) untuk menyimpulkan, (e) untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi, (f) untuk menilai atau mengevaluasi, (g) untuk membandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada seseorang yang membaca hanya sekedar untuk mencari kesenangan dan ada pula membaca untuk mencari informasi serta ada pula orang membaca dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu. Berbagai macam tujuan manusia membaca, semua bergantung kepada minat dan sikapnya.

d. Pengertian Fiksi

Semi (1990:23) mendefinisikan bahwa fiksi adalah cerita rekaan, cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan mengenai peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalan. Hal senada diungkapkan oleh Thahar (2008:8-12) mengemukakan bahwa fiksi atau rekaan bersumber dari fakta dan imajinasi, yaitu jenis karangan yang direka-reka atau hasil khayalan pengarangnya.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:1) menerangkan bahwa fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau suatu peristiwa. Sebagai karya fiksi pemaparan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah terjadi atau pun benar-benar ada dan telah pernah ada. Padahal pemaparan tersebut tidak pernah ada, dan ia hanya berada dalam khayalan dan pikiran pengarang semata.

Tarigan (dalam Zulfahnur Z.F dkk, 1997: 24) mengemukakan bahwa fiksi adalah suatu cerita yang disusun secara imajinatif suatu cabang sastra yang menyuruh karya-karya narasi imajinatif: dalam bentuk prosa, termasuk dalam roman, novel dan cerita. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fiksi adalah suatu cerita rekaan dimana pengarang berimajinasi dengan lingkungan sekitarnya maupun dalam khayalannya yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

e. Minat Baca Fiksi

Soemanto (1990:32) menyatakan minat adalah pemusatan tenaga atau kecenderungan seseorang terhadap suatu objek, suatu hal atau situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya. Hal senada dinyatakan Winkel (1999: 188) minat merupakan kecendrungan yang menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan akan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Tidak mungkin kebiasaan membaca itu timbul begitu saja tanpa adanya minat. Apabila semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu kegiatan semakin besar tindak hal yang dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Minat baca itu harus dipupuk dan dikembangkan karna akan berguna bagi kehidupan seseorang.

Minat berarti ketertarikan atau kegemaran terhadap suatu objek. Jadi, minat baca merupakan kegemaran seseorang terhadap bacaan yang cenderung ada sangkut paut dengan dirinya. Akhirnya dapat disimpulkan pengertian minat baca fiksi adalah suatu ketertarikan atau kegemaran dalam sebuah bacaan fiksi seperti novel, cerpen, roman dan lain sebagainya yang dapat menghibur diri seseorang.

f. Indikator Minat Baca Fiksi

Berdasarkan pemahaman peneliti tentang minat baca fiksi maka ditetapkan 10 indikator yang nantinya akan dikembangkan lagi dalam bentuk pernyataan-pernyataan tentang minat baca cerpen. Indikator ini akan dijadikan acuan dalam pengukuran minat baca fiksi siswa. Menurut Tarigan (1985:2-3), indikator tersebut adalah: (1) berusaha mencari buku-buku cerita fiksi dan membacanya, (2) bahan yang dibaca didiskusikan dengan teman-teman, (3) menyarankan kepada

teman-teman untuk membaca buku-buku fiksi yang dianggap baik, (4) menyediakan waktu yang cukup untuk membaca cerita fiksi, (5) berusaha mendapatkan hasil-hasil cipta sastra berupa buku, majalah, cerpen dan lain-lain, (6) dapat menghubungkan adegan yang satu dengan yang lain, (7) menentukan sifat-sifat atau watak-watak penting dari tokoh-tokoh utama, (8) menjelaskan satu atau dua tokoh utama yang mengalami perubahan bentuk jasmani maupun rohani dalam cerita, (9) menyesuaikan atau mencocokkan fakta-fakta cerita dengan faktor-faktor, sejarah, sosial dan ekonomi, dan (10) menggunakan pendapat mengenai watak atau perwatakan tokoh-tokoh yang disukai.

3. Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Menulis Narasi

Hubungan membaca dengan menulis begitu erat, membaca memberikan informasi dan memunculkan ide dan imajinasi bagi seorang penulis. Thahar (2008:11) mengemukakan bahwa ketika selesai membaca sebuah tulisan atau sebuah buku, ide untuk menulis itu kembali muncul yang dipicu oleh hasil bacaan. Jadi proses membaca tersebut merupakan pemicu sang penulis untuk mulai mengekspresikan tulisannya melalui tulisan.

Rohmadi (2008:32) menyatakan dengan banyak membaca, seseorang akan mempunyai informasi dan pengetahuan yang tidak dapat dari pengalaman sehari-hari. Selanjutnya dengan adanya keinginan membaca juga akan memberikan dorongan untuk melahirkan sebuah imajinasi, sehingga menciptakan ide-ide dalam menulis. Dengan demikian, dapat dinyatakan memiliki minat membaca terhadap cerita fiksi akan memberikan pengetahuan untuk memulai sebuah tulisan khususnya menulis narasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa seorang penulis dapat menemukan ide-ide atau informasi dari hasil membaca buku-buku fiksi. Semakin banyak membaca bacaan fiksi akan semakin banyak informasi yang menyerap dan menambahkan suatu ide baru dalam menulis fiksi termasuk juga dalam menulis karangan naratif. Sehingga minat baca fiksi berhubungan dengan menulis narasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan membaca telah dilakukan oleh sejumlah peneliti lain antara lainnya adalah: (1) Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis narasi siswa kelas XI SMA N 1 Lubuk Basung (2008) oleh Yulia Sari. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA N 1 Lubuk Basung. (2) Hubungan Pengalaman Membaca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman Barat (2008) oleh Sari Satria Yayuk. Hasilnya adalah ada hubungan yang berarti pada pengalaman membaca dengan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman Barat.

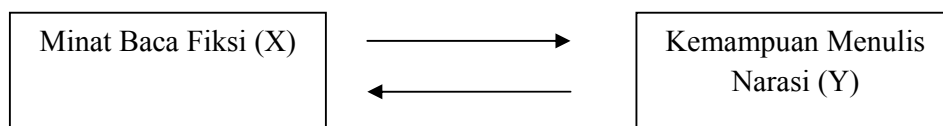
Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Letak perbedaannya adalah pada fokus dan objek penelitian. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai HubunganMinat Baca Fiksi dengan Karangan Menulis Narasi siswa kelas X SMA N 1 Sungai Limau.

C. Kerangka Konseptual

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat aspek dari bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui membaca seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi. Dapat dikatakan keterampilan membaca mempunyai andil yang cukup besar dalam usaha pengembangan dan pembinaan dalam keterampilan berbahasa indonesia. Kemampuan membaca berfungsi untuk menyerap ide, gagasan, pesan atau informasi dan dapat memaknai yang terkandung di dalam bacaan.

Minat baca dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat. Kedua hal ini memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam proses pembelajaran. Untuk itu, hal tersebut perlu ditingkatkan. Minat baca fiksi siswa ditingkatkan dengan memperbanyak membaca bacaan fiksi, sedangkan kemampuan menulis karangan narasi ditingkatkan melalui menulis karangan narasi. Pengukuran minat baca siswa dapat diketahui berdasarkan keinginan atau minat dalam diri siswa untuk membaca baca fiksi. Untuk menulis narasi digunakan indikator penilaian yaitu alur, latar, konflik dan penokohan.

Berdasarkan Uraian tersebut kerangka konseptual penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1
Bagan
Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian. Hipotesis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

H0 = tidak ada hubungan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman.

H0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

H1 = terdapat hubungan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA N 1 Sungai Limau Padang Pariaman.

H0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penganalisisan data, maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, minat baca fiksi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 61,7. Nilai terendah terletak pada indikator "waktu yang disediakan dalam membaca fiksi" dengan skor rata-rata 49,73. Nilai tertinggi adalah indikator "menjelaskan satu atau dua tokoh utama" dengan skor rata-rata yaitu 67,75. *Kedua*, kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau Padang Pariaman berada pada kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 60,7. Nilai terendah terdapat pada indikator "konflik" dengan skor rata-rata 27,50. Nilai tertinggi adalah indikator "Alur" dengan skor rata-rata yaitu 84,18. *Ketiga*, adanya hubungan yang berarti antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi SMA Negeri 1 Sungai Limau karena setelah hipotesis diuji terbukti bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 20,88 lebih besar dari 2,68.

Kurangnya minat baca fiksi berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi. Ide-ide dan pengetahuan diperoleh melalui minat baca fiksi, ide-ide dan pengetahuan itu sangat penting dalam menulis narasi. Kesulitan dalam menulis adalah keterbatasan ide dan pengetahuan sehingga dengan meningkatkan minat baca berarti meningkatkan kemampuan menulis. Siswa yang sering mengeluh kesulitan dalam menulis narasi seperti kesulitan dalam merangkai cerita disebabkan karena kurangnya minat baca terutama membaca fiksi. Dari hasil minat baca fiksi maka pembaca akan memperoleh pengetahuan mengenai

bagaimana merangkai cerita dan akan memicu timbulnya ide baru yang akan dituangkan dalam menulis narasi.

B. Saran

Bertolak dari hasil penelitian, maka direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut: (1) diharapkan kepada sekolah, agar memperbanyak koleksi bacaan fiksi pada perpustakaan disekolah agar siswa tertarik mengunjungi perpustakaan dan membaca, (2) siswa, agar lebih banyak membaca karena minat baca mempengaruhi kemampuan menulis, dan (3) guru, agar memperhatikan kemampuan menulis siswa dengan melihat minat baca siswa yang berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia" (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca" (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Teori Sastra dan Terapan*. Padang : UNP Press.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi" (*Bahan Ajar*). Padang : FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Muhardi dan Hassanudin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press Padang.
- Munaf, Yarni. 2008. "Rangkuman Pengajaran Keterampilan Membaca" (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Nazir, Moh 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Rohmadi, Muhammad, dkk. 2008. *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta : UNS Press.
- Sari, Yulia. 2008. Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa kelas X1 SMA N 1 Lubuk Basung. (*Skripsi*). Padang : Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Semi, M. Atar. 1990. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS UNP.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung : Angkasa.